

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teori Cultural Identity

Berdasarkan pernyataan dari Sugiyono (2018) teori merupakan sebuah alur yang memiliki penalaran yang tergabung kedalam seprangkat konsep, definisi,proposisi yang penyusunanya dilakukan secara sistematis. Sugiyono menyebutkan secara umum sebuah teori akan memiliki tiga fungsi yang dapat digunakan, yaitu (1) teori dapat digunakan untuk menjelaskan (*explanation*) suatu hal, (2) teori dapat digunakan untuk meramalkan (*prediction*) suatu hal atau permasalahan, dan (3) teori dapat digunakan untuk pengendalian (*control*) (Ii & Teori, 2018).

Mary Jane Collier (1994:36-44) yang merupakan pencetus dari teori ini bersama dengan Milt Thomas, teori identitas budaya ini merupakan penggabungan dari antara etnografi komunikasi dan kontruksi sosial, melalui kedua hal tersebut diciptakan beberapa bentuk pemberlakuan dan penciptaan mengenai identitas sebuah budaya. Mary Jane mencetuskan sebuah perspektif alternative yang mampu menjangkau dua tujuan secara bersamaan. Tujuan yang pertama adalah tentang bagaimana individu yang satu dengan yang lain bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan yang kedua adalah mempelajari sesuatu yang dapat dilakukan untuk menambah kelayakan sebuah komunikasi (Iskandar, 2004).

Collier membahas konsep dari budaya sebagai suatu simbol, makna, dan norma. Menurut Collier banyak sebuah kelompok yang pada akhirnya membentuk sistem kebudayaan mereka sendiri, hal tersebut biasanya dapat terjadi apabila secara geografis sejarah sama-sama memiliki kesamaan pandangan atau bisa juga berupa gaya hidup yang membantu menciptakan suatu sistem komunikasi dalam kebudayaan.

Pertengahan tahun 1990an, dimana Mary Jane Collier, Michael Hecht, dan Sidney Ribeau mencoba menunjukkan beberapa pola perilaku dan juga multivokalitas yang dapat menunjukkan bukti identitas dikalangan etnis Afrika-Amerika. Teori Identitas Budaya mencoba mengusulkan tentang bagaimana identitas individu yang saling berbeda dalam hal kepentingan.

Teori Identitas Budaya ini diciptakan untuk membentuk suatu pengetahuan seseorang perihal proses sebuah komunikasi yang dapat digunakan oleh individu untuk membentuk dan membicarakan sebuah identitas dan juga hubungan yang terdapat dalam sebuah kelompok budaya dan dalam konteks tertentu. Teori Identitas Budaya ini pada awalnya dikembangkan pada tahun 1980-an akhir, yang mana pada tahun tersebut teori dengan cepat mengalami perkembangan yang signifikan.

Versi Teori Identitas Budaya ini setelah memasuki tahun 2000 telah dipergunakan untuk menciptakan perhatian terhadap struktur kontekstual, ideology, dan hirarki dari sebuah status. Pertengahan tahun 1980-an, Collier

menemukan perbedaan dan persamaan sebuah etnis antara individu dan kelompoknya, Collier mengatakan bahwa hal tersebut biasanya terjadi karena sehubungan dengan gender dan sifat suatu hubungan.

Collier juga mengatakan bahwa setiap budaya yang tercipta akan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi, dan juga konteks. Collier menambahkan bahwa budaya tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, akan tetapi budaya lain juga dapat turut serta membawa atau memberikan pengaruh. Identitas sebuah budaya muncul apabila sebuah kelompok mencoba menciptakan sistem simbol yang dapat digunakan serta makna apa yang diberikan pada simbol dan gagasan tersebut.

Terdapat karakteristik pada identitas budaya yang dapat digunakan untuk membangun sebuah komunikasi antar budaya lain, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi diri, dimana pada bagian ini terjadinya proses pengakuan terhadap dirisendiri dan pemberian kepada orang lain.
2. Identitas, dapat ditunjukkan melalui simbol atau norma
3. Individual, relasional, dan komunal merupakan bentuk-bentuk dari identitas diri
4. Tahan lama dan dinamis dapat dijadikan untuk melihat kualitas dari identitas tersebut.
5. Terdapat beberapa komponen, yaitu kognitif, afektif, serta perilaku dari identitas

6. Tingkatan pada isi serta interpretasi sebuah hubungan.
7. Terdapat perbedaan yang menonjol dan intens.

Menurut pendapat dari ahli Snelbecker dalam Wahyono (2005) teori merupakan gabungan dari sejumlah proposisi yang dalam pelaksanaannya mengikut sebuah aturan-aturan tertentu yang telah ada untuk menghubungkan secara masuk akal antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain , dimana proposisi ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan atau meramalkan sebuah peristiwa yang sedang diamati (Marliyah, 2021).

Berdasarkan penuturan Wahyono (2005) teori diciptkan tentu memiliki sebuah tujuan, dimana tujuan dari sebuah teori adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai sesuatu hal yang belum dimengerti. Teori juga memiliki sebuah peran yang mana peran dari teori adalah sebagai alat untuk membantu dalam menemukan pemahaman dan pengertian serta mengorganisasikan pengalaman tersebut. Teori tentu sangat dekat dengan seorang periset atau peneliti sosial, karena biasanya kegiatan pekerjaan dari seorang peneliti sosial biasanya berawal dari beberapa gagasan teoritis spesifik yang mampir kedalam pikirannya.

Menurut Jamil (2008) teori memiliki tujuan yang digunakan selain untuk penelitian , yaitu:

1. Teori dapat digunakan sebagai gambaran untuk menginterpretasikan sebuah data.
2. Teori dapat digunakan sebagai penghubung satu studi dengan lainnya.

3. Teori dapat menyajikan sebuah kerangka sehingga sebuah konsep dan variabel memiliki makna penting.
4. Teori memberikan kita kemungkinan untuk menginterpretasikan atau memberikan makna terhadap hasil penemuan yang diperoleh dari sebuah penelitian secara lebih besar dan mendalam.

Teori pada umumnya memiliki tiga karakteristik, yaitu (1) teori terdiri dari sekumpulan proposisi, yang artinya dalam sebuah teori terdapat sekumpulan proposisi atau sekumpulan pernyataan yang kemungkinan dapat ditolak atau dapat dibuktikan kebenarannya; (2) proposisi harus berhubungan, artinya setiap pernyataan yang dikumpulkan untuk kemudian dibuktikan atau ditolak kebenarannya haruslah saling berhubungan antara proposisi yang satu dengan yang lain; (3) teori dapat diuji secara empirik, artinya sebuah teori yang digunakan dalam penelitian atau hal ilmiah lainnya haruslah dapat diuji secara empirik atau secara logika (Marliyah, 2021).

Melihat dari beberapa pernyataan mengenai penjelasan dan tujuan teori yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori merupakan seperangkat anggapa atau konsep yang dapat menjelaskan serta memahami sebuah fenomena yang telah ada. Sebuah teori dapat dipergunakan oleh seseorang untuk memberikan petunjuk kepada orang tersebut dalam perihal memaknai berbagai macam segala hal serta menentukan reaksi atau tindakan seperti apa yang orang tersebut akan lakukan.

Memahami penjelasan mengenai teori identitas budaya atau cultural Identity, maka penelitian yang tengah dilakukan saat ini yaitu tentang Kajian Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi dari Kepri menganggap bahwa teori tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini, yang mana pada penelitian yang tengah dilakukan ini peneliti mencoba mengkaji pola dan bentuk komunikasi pada masyarakat budaya melayu yang diamati melalui sebuah konten yang diunggah di media digital Youtube pada akun channel Apresiasi Dari Kepri. Teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pada keseharian masyarakat budaya melayu dalam membentuk dan membicarakan sebuah identitas budaya yang terdapat dalam suatu kelompok budaya, serta bagaimana dalam kelompok budaya tersebut individu yang satu dengan individu yang lain bertindak dan berperilaku yang sama

2.1.2 Kajian Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Mempelajari komunikasi, tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu melalui sejarah komunikasi yang akan membawa kita kepada zaman sebelum masehi dan juga masa Romawi kuno dimana pada zaman ini yang diyakini berkisar pada tahun 500SM-5M terjadi masa kegelapan di daerah Eropa sekaligus masa keemasan Islam yang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan termasuk juga pada aktifitas komunikasi dalam keadaan yang cukup signifikan (Holillah, 2019).

Pada masa Gutenberg yaitu pada tahun 1457 dimana awal mula ditemukannya mesin cetak yang sekaligus menciptakan sebuah fenomena berkembangnya komunikasi dan diyakini pada masa itu terjadi juga zaman *renaissance* yang mana pemikiran-pemikiran para ilmuwan telah bebas dan berkembang dari dogma-dogma agama (Ilah Holillah, 2019).

Berbicara mengenai komunikasi sendiri tentu terdapat banyak sekali definisi maupun pengertian yang dapat menjelaskan makna dari komunikasi tersebut, dimana banyak para ahli yang berusaha memberikan definisi komunikasi berdasarkan bidang ilmunya dengan ringkas agar mudah untuk dipahami oleh orang banyak. Komunikasi sendiri merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin bisa terlepas dari kehidupan manusia, hal ini dikarenakan dalam menjalin suatu hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain tentu memerlukan kegiatan yang disebut dengan berkomunikasi.

Melihat lebih dalam dan teliti, ternyata tanpa kita sadari bahwa setiap harinya manusia telah mengisi keseharian mereka dengan melakukan kegiatan komunikasi, mulai dari mengobrol, membaca koran, menonton televisi, bermain sosial media dan lain sebagainya, berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwa berkomunikasi ternyata tidak saja dilakukan hanya karena dua orang atau lebih sedang berbicara, namun mendengrkan radio atau menonton televisi juga merupakan bagian dari kegiatan berkomunikasi.

Sesuatu yang menjadi hal penting yang harus kita ketahui adalah dari manakah kata komunikasi berasal, dimana komunikasi sendiri berasal dari kata

latin yaitu “*communication*”, yang berasal dari kata “*communis*”, yang berarti sama. Semua yang dimaksudkan adalah sama. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung saat individu yang terlibat memiliki kesamaan makna terhadap pesan atau suatu hal penting yang disampaikan kepada kelompok atau individu lain, dengan kata lain individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut sama-sama memahami apa pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi tersebut.

Komunikasi sendiri merupakan suatu hal yang kompleks yang dimana kegiatan yang terjadi tidak hanya sebatas kata-kata melalui sebuah percakapan, akan tetapi setiap unsur dari diri manusia dapat digunakan untuk berkomunikasi, seperti tersenyum, anggukan kepala, kedipan mata, sikap badan dll (Pohan & Fitria, 2021). Komunikasi manusia merupakan kajian dari metarepresentasional manusia itu sendiri, komunikasi menyangkut mengenai sebuah kesimpulan atau penalaran terhadap sebuah masalah yang terjadi secara sadar namun tidak konsisten. Komunikasi menjadi sebuah hal yang penting dan unik karena komunikasi merupakan suatu kajian ilmu yang dapat menggabungkan seni dan juga sains dengan sedemikian rupa, sehingga dapat membantu manusia untuk menemukan sebuah kebenaran (Rorong, 2019).

Menurut pernyataan dari Agus M.Hardjana (2016:15) komunikasi merupakan suatu kegiatan dimana seseorang memberikan atau menyampaikan sebuah pesan melalui sebuah media yang membantu penyampaian pesan tersebut, yang kemudian diterima oleh orang lain sebagai penerima pesan untuk kemudian memberikan tanggapan atas pesan yang telah disampaikan dan diterima tersebut.

Dalam komunikasi terdapat yang namanya komunikator dan juga komunikan, dimana komunikator merupakan individu atau sekelompok orang yang memiliki kesadaran untuk bertindak sebagai pemberi atau pengirim sebuah pesan kepada orang yang ditujukan, sedangkan komunikan merupakan individu atau sekelompok orang yang berperan sebagai penerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh si pemberi pesan atau komunikator. Pesan yang diterima biasanya akan dicerna melalui pikiran oleh si komunikan untuk kemudian komunikan memberikan reaksi atau feedback atas pesan tersebut (Hardiyansyah, 2015). Komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi sama-sama memiliki peran penting, karena tanpa kedua unsur ini proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Komunikasi yang umum diketahui biasanya ada dua, yaitu, komunikasi verbal dan juga komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dimana proses interaksinya dilakukan dengan menggunakan tulisan maupun kata-kata, biasanya contoh dari bentuk komunikasi ini adalah percakapan melalui surat, pidato, rapat diskusi, maupun membaca novel.

Komunikasi non-verbal jika melihat pernyataan dari (MPOC et al., 2020) merupakan sebuah pengertian bahwa dimana proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan tidak dengan menggunakan kata-kata atau lisan, melainkan poses pertukaran pesan yang dilakukan dengan menggunakan tingkah laku, seperti anggukan kepala, senyuman, dan gerakan tubuh lainnya. Komunikasi non-verbal terkadang sulit untuk di mengerti atau kurang disadari kehadirannya karena bentuk komunikasinya yang berupa simbol, akan tetapi perlu untuk diingat bahwa

komunikasi dalam bentuk ini juga sama membantunya dalam perihal penyampaian pesan.

Komunikasi yang berdasarkan pada perilaku dan posisi seseorang dalam masyarakat terbagi menjadi komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal merupakan komunikasi yang biasanya terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan, jenis komunikasi ini juga dapat digunakan apabila seseorang bertemu dengan orang yang memiliki kedudukan atau posisi yang berada lebih tinggi darinya. Komunikasi informal merupakan komunikasi yang tidak terikat pada suatu struktur atau aturan yang berlaku, jenis komunikasi ini lebih ringan untuk dilakukan karena biasanya pelaku dari jenis komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak kaku atau lebih santai (Yanuarsari, n.d.).

Mengingat kembali bahwa teknologi yang semakin maju membawa dampak dalam segala hal pada aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang komunikasi. Mengingat kembali pada jaman dahulu seperti yang dijelaskan dalam buku-buku sejarah, bahwa komunikasi manusia masih sangat terbatas yang bahkan pada zaman purba orang-orang pada masa itu berkomunikasi dengan menggunakan tulisan pada batu. Semakin berkembangnya zaman pun belum seutuhnya langsung membawa perubahan yang sangat pesat dalam hal komunikasi.

Alat komunikasi konvensional seperti surat memang menjadi alternatif yang sangat membantu dalam berkomunikasi atau berkabar pada masa dulu, walaupun rentan waktu yang diperlukan lumayan lama untuk pesan tersebut bisa sampai

pada orang yang dituju. Komunikasi dalam penyampaian berita atau informasi dalam bentuk elektronik juga hanya sebatas radio yang memerlukan frekuensi untuk bisa digunakan dalam mendapatkan informasi.

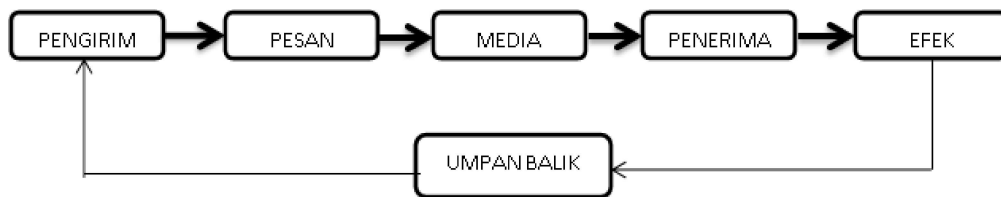
Berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang melaju dengan sangat cepat, kemudahan dalam berinteraksi dan mendapatkan informasi sudah sangat semakin gampang didapatkan. Kehadiran teknologi baru yang memunculkan alat-alat komunikasi yang semakin canggih dapat membuat manusia dapat berinteraksi dengan orang atau rekan mereka yang berada sangat jauh dari mereka. Jarak yang jauh tidak menjadi penghalang bagi dua orang bahkan lebih untuk bisa saling berkomunikasi dengan cepat dan juga mudah, dan hal tersebut juga berlaku untuk mendapatkan informasi.

Untuk terciptanya proses komunikasi minimal dibutuhkan 5 unsur untuk tersampainya pesan dengan baik, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan juga efek (Kurniali, 2016), yang dimana jika dijelaskan kelima unsur tersebut adalah bagaimana seorang komunikator sebagai sumber informasi harus memiliki pesan untuk dibagikan dengan menggunakan media yang kemudian disampaikan kepada komunikan sebagai penerima pesan dengan harapan komunikan akan memberikan efek atau timbal balik pada pesan yang diterima dan diberikan kembali kepada komunikator.

Berdasarkan gagasan David K. Barlo (1960) yang kemudian menciptakan unsur-unsur komunikasi yang lebih sederhana dan dikenal dengan sebutan “SMCR” , yaitu source, message, channel, receiver. Pernyataan lebih lanjut yang

dikemukakan oleh Shannon dan Berlo dan juga beberapa para ahli yang lain yang menyatakan bahwa efek dan feedback merupakan sebagai komponen pelengkap yang menjadikan komunikasi menjadi efektif, adapun gambar serta penjelasan dari unsur-unsur komunikasi yang dijelaskan oleh Prof. H. Hafied Cangara

(Cangara, 2014:36) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi

Penjelasan unsur-unsur komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Source (pengirim) adalah seseorang atau kelompok yang menjadi sumber sebuah informasi tersebut didapat, dimana pengirim tersebut melakukan tindakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain.
2. Message (pesan) merupakan isi atau maksud yang dimiliki oleh sipemberi pesan yang kemudian untuk disebarakan kepada orang lain, pesan disini juga bisa disebut sebagai informasi.
3. Channel (media) merupakan alat atau saluran yang digunakan dalam perihal penyampaian pesan yang dilakukan oleh si pengirim agar kemudian pesan tersebut dapat tersalurkan kepada si penerima.

4. Receiver (penerima) merupakan individu atau kelompok yang berperan sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh si pengirim yang dilakukan melalui media sebagai alat.

Komunikasi ternyata tidak hanya berbicara mengenai unsur-unsurnya saja, akan tetapi beberapa para ahli menyatakan bahwa komunikasi juga memiliki fungsinya. Menurut pernyataan dari Thomas M. Scheidel fungsi dari komunikasi Rudolf F. Verderber juga menyumbangkan pendapatnya terkait fungsi dari komunikasi, menurut Rudolf komunikasi memiliki dua fungsi yaitu, (1) fungsi sosial, dimana fungsi sosial dalam komunikasi ini memiliki tujuan dalam hal kesenangan, untuk menunjukkan sebuah ikatan, menciptakan dan menjaga hubungan dengan orang lain; (2) fungsi pengambilan keputusan, dimana fungsi pengambilan keputusan pada komunikasi ini berguna untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan kepada sesuatu disaat-saat tertentu (Elchrysti, 2013).

Peran dari komunikasi juga tak kalah penting untuk diketahui selain dari unsur dan fungsi dari komunikasi itu sendiri. Menurut Thoha (2003:10) peranan atau peran merupakan sebuah sikap atau perilaku yang diharapkan dan berasal dari diri seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu, adapun peranan dari komunikasi menurut Thoha adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu
2. Komunikasi dapat berperan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang

3. Komunikasi dapat berperan sebagai sarana atau alat yang digunakan seseorang untuk menyebarkan atau menyampaikan informasi

Komunikasi juga dapat berperan sebagai alat untuk menciptakan koneksi atau kedekatan secara emosional, dimana melalui komunikasi efektif yang dibangun memberikan peluang kepada seseorang untuk menyatakan apa yang sedang dirasa dan dipikirkan untuk kemudian dapat tersampaikan kepada orang yang dituju. Fungsi dan peran komunikasi dari paparan yang telah dijelaskan juga sejalan dengan penelitian yang tengah dilakukan, dimana pada penelitian Kajian Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri juga berbicara mengenai bagaimana fungsi dari sebuah komunikasi juga terdapat didalam salah satu konten pada channel yang dijadikan sebagai objek dalam hal menggambarkan kebudayaan melayu yang ditampilkan.

Peran komunikasi juga terdapat pada penelitian ini, dimana melalui akun channel Youtube yang dijadikan sebagai objek dapat berperan dalam hal menyebarkan dan memberikan informasi terkait budaya melayu yang ditampilkan sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku bagi para audiens yang menonton isi konten tersebut untuk ikut serta dalam melestarikan budaya serta mencapai tujuan-tujuan yang lainnya

Menurut pernyataan dari Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menjelaskan bentuk bentuk dari komunikasi yang terbagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi intrapersonal (*Intrapersonal Communication*), merupakan kegiatan berkomunikasi yang terjadi atau dilakukan dengan diri sendiri, baik dalam keadaan yang disadari maupun tidak disadari, contohnya berfikir. Bentuk komunikasi ini adalah landasan untuk seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, karena keefektifan seseorang berkomunikasi dengan orang lain bergantung pada keberhasilan seseorang tersebut ketika berinteraksi dengan dirinya sendiri.
2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*), merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif untuk menangkap sebuah makna pesan. Komunikasi ini berproses dimana seseorang berinteraksi langsung secara tatap muka dengan lawan bicaranya yang memungkinkan setiap pelaku komunikasi dapat menangkap langsung reaksi yang diberikan satu sama lain.
3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*), merupakan bentuk komunikasi yang terjadi pada sekumpulan atau beberapa orang yang tergabung dalam suatu grup atau kelompok yang sama dan saling mengakui menjadi anggota dari grup atau kelompok tersebut dan memiliki tujuan atau capaian yang sama.
4. Komunikasi Publik (*Public Communication*), merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh satu orang sebagai pembicara kepada sejumlah orang yang berperan sebagai pendengar yang identitasnya tidak dikenali satu-persatu, contohnya adalah ceramah dan pidato.

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), merupakan bentuk komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi yang jenis komunikasinya biasanya dapat berupa komunikasi formal maupun informal. Komunikasi organisasi ini adalah komunikasi yang memiliki jaringan yang lebih besar ketimbang komunikasi kelompok.
6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*), merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan atau memanfaatkan media massa sebagai alat yang membantu penyampaian informasinya, contoh dari bentuk komunikasi ini adalah Koran dan televisi.

Pola komunikasi merupakan model atau bentuk dari sebuah proses komunikasi yang akan memunculkan beberapa pilihan pola dalam kegiatan berkomunikasi. Pola komunikasi akan menciptakan sebuah umpan balik dari komunikan atau si penerima pesan melalui serangkaian kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, hal ini juga lah yang membuat pola komunikasi identik dengan proses komunikasi (Firdaus, 2020).

Mengutip pernyataan dari Djamarah (2004:1) yang mengatakan bahwa sebuah pola komunikasi dapat diartikan juga sebagai bentuk dari hubungan yang dilakukan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan. Sunarto (2006:1) menambahkan bahwa terdapat dua dimensi pada pola komunikasi yaitu dimensi yang berorientasi pada sebuah konsep dan dimensi yang

berorientasi pada sosial dan berikut merupakan beberapa dari pola komunikasi yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer, merupakan pola dari komunikasi yang dimana proses komunikasinya dengan menggunakan simbol atau juga media dalam hal menyampaikan pesan, dimana simbol yang terdapat pada pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa yang digunakan sebagai lambing atau simbol verbal, dan isyarat yang digunakan sebagai lambing atau simbol non-verbal
2. Pola Komunikasi Sekunder, merupakan pola komunikasi dimana komunikator sebagai penyampai atau sumber pesan menggunakan media sebagai alat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan. Media ini digunakan karena keterbatasan waktu dan jarak.
3. Pola Komunikasi Linear, merupakan pola komunikasi dimana komunikan atau si penerima pesan merupakan titik linear dalam proses penyampaian pesan, artinya komunikator serta komunikan dapat saling bertatap muka dalam penyampaian pesan, tetapi ada kalanya pelaku komunikasi tersebut juga memanfaatkan media.
4. Pola Komunikasi Sirkular, merupakan pola komunikasi yang proses komunikasinya berlangsung atau terjadi secara terus-menerus karena adanya timbal balik yang diberikan oleh komunikan sebagai penerima pesan, dan hal tersebut merupakan penentu keberhasilan dari sebuah komunikasi.

Komunikasi jika dipelajari memang suatu hal yang mengatur segala sesuatu mengenai penyampaian sebuah pesan, dari siapa yang menyampaikan pesan, pesan apa yang disampaikan, dengan apa pesan tersebut disampaikan, serta kepada siapa pesan tersebut disampaikan. Pola dan juga bentuk komunikasi yang dijelaskan diatas penting untuk diketahui untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, hal tersebut juga merupakan tujuan dari penelitian ini dilakukan, yang mana pada penelitian Kajian Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri bertujuan untuk melihat bentuk serta pola komunikasi pada masyarakat budaya melayu dalam kegiatan sehari-hari melalui salah satu konten yang ditampilkan atau disampaikan oleh sebuah akun Youtube Apresiasi Dari Kepri.

2.1.2.2 Komunikasi Digital

Dewasa ini komunikasi dan digital merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan erat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan teknologi digital yang semakin marak digunakan untuk melakukan proses komunikasi. Terdapat banyak sekali sosial media yang dapat digunakan untuk membantu para penggunanya dalam hal berinteraksi dengan dunia luar. Kemudahan ini tentu membawa dampak yang positif bagi kehidupan manusia, melalui teknologi digital yang mereka kuasai membuat mereka mengetahui dan memahami lebih banyak hal dengan cara yang mudah dan menarik.

Penjelasan sebelumnya bahwa komunikasi bukan hanya dilakukan dengan bertatap muka atau dengan menggunakan kata-kata saja, akan tetapi dengan teknologi digital yang memunculkan media-media digital membut orang-orang

dapat menyampaikan pesan dengan cara yang baru dan juga menarik. Pengguna media sosial dapat menuangkan kreativitas mereka melalui sebuah konten atau produk yang mereka ciptakan untuk dapat disajikan kepada para audiens atau penonton sebagai komunikasi mereka.

Konten yang dibuat akan mengandung sebuah pesan yang akan dikomunikasikan kepada para audiens mereka, dimana berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa audiens yang juga sebagai komunikasi tidak lagi hanya mendapatkan pesan atau informasi dengan cara yang terkesan kaku dan monoton, namun dengan konten yang dikemas menjadi sebuah hal yang menarik dapat membuat audiens mendapatkan informasi dengan gaya yang menyenangkan dan juga menarik.

Berbicara mengenai manfaat tentu berkomunikasi dengan menggunakan teknologi digital juga memungkinkan para penggunanya untuk melakukan interaksi dengan cara yang cepat dan ringkas, seperti halnya pada kasus pandemi tahun 2019 lalu yang membuat semua orang harus membatasi kegiatan mereka diluar rumah termasuk kegiatan bertemu dengan orang-orang, akibat orang-orang memanfaatkan media digital untuk melakukan interaksi, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, maupun hal lainnya.

Komunikasi melalui digital membawa perubahan dalam hal berinteraksi yang terjadi dimasyarakat, selain membawa dampak yang positif tentu komunikasi melalui digital yang dilakukan secara berlebihan juga akan membawa dampak yang negatif. Dampak negatif yang dapat terjadi adalah munculnya tradisi

phubbing atau kebiasaan menggunakan handphone atau alat digital lainnya secara berlebihan sehingga akan berdampak buruk bagi interaksi manusia di dunia nyata (Boestam & Derivanti, 2022).

Komunikasi yang memanfaatkan teknologi digital tentu mempunyai dua sisi yang menjadi dampaknya, sisi yang buruk dan juga sisi yang negatif yang tentu tidak akan terlepas dari dampak yang baik dan juga dampak yang buruk. Pentingnya kesadaran dan kemauan untuk melakukan tindakan, membatasi diri mungkin bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk tetap memanfaatkan media digital sebagai media untuk berkomunikasi sehingga akan mendapatkan dampak yang membawa manfaat bagi para penggunanya.

Komunikasi melalui media digital tentu akan lebih mudah menarik simpati seseorang, hal ini dikarenakan media digital yang di desain lebih menarik dalam hal penyampaian informasinya, sehingga melalui ketertarikan tersebut seseorang akan merasa lebih tertarik untuk mencari informasi, dan berbicara mengenai media digital yang marak digunakan, hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan saat ini. Penelitian pada Kajian Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri, jika dilihat juga membahas mengenai media digital dalam hal ini adalah Youtube yang dipakai untuk menggambarkan dan memperkenalkan budaya melayu kepada masyarakat melalui konten-konten kreatif yang disajikan. Media digital yang digunakan diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan masyarakat dalam menonton konten yang disajikan dengan menarik tersebut sehingga pengetahuan mengenai budaya melayu semakin melekat dan bertambah.

2.1.2.3. Media Sosial

Media sosial merupakan gabungan dari kata media dan juga sosial. Media merupakan wadah atau alat yang digunakan dalam hal untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi, sedangkan sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Media sosial sendiri merupakan alat komunikasi yang interaktif yang dimana akan memungkinkan pengguna dari media sosial dapat berinteraksi dan melakukan komunikasi secara dua arah atau timbal balik (Kent, 2013)

Pada perkembangan media yang sudah semakin maju, banyak sekali aplikasi-aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Aplikasi yang muncul juga ternyata memiliki peminatnya masing-masing, berdasarkan data yang diambil pada sebuah penelitian pada tahun 2022, mencatat beberapa aplikasi yang paling banyak digunakan beserta jumlah penggunanya, seperti aplikasi Whatsapp yang memiliki pengguna terbanyak yaitu sebesar 96%, sedangkan pada pengguna aplikasi media sosial instagram berhasil merekrut pengguna sebanyak 91 %, disusul oleh aplikasi media sosial Youtube yaitu sebanyak 74% pengguna, dan kemudian pada aplikasi media sosial Line sebanyak 58%, serta yang terakhir diduduki oleh aplikasi media sosial Facebook yang memiliki jumlah pengguna sebanyak 37% (Wijayanti et al., 2022).

Media sosial menurut Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mengatakan bahwa media sosial dapat diartikan sebagai sebuah konvergensi atau pendekatan yang dilakukan secara terkoordinir pada komunikasi personal, dimana seseorang dapat membagikan apa saja kepada setiap individu atau biasa disebut

sebagai to be share one-to-one, melalui media sosial seseorang dapat menciptakan karakter yang dapat mewakili diri mereka sendiri.

Media sosial tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjalin interaksi atau berkomunikasi, melalui kerangak kerja honeycomb yang digambarkan oleh Jan H. Kietzmann et al., 2011, bahwa kerangka kerja honeycomb digunakan sebagai penyajian kerja yang dapat mengartikan media sosial dengan memakai tujuh kotak bangunan yang sekaligus dapat dipahami sebagai fungsi dari media sosial, ketujuh kotak bangunan tersebut ialah identity, conversation, sharing, presence, relationship, reputation, dan group. Penjelasan dari ketujuh fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Identity*, merupakan fungsi medis sosial sebagai alat yang dapat menggambarkan identitas dari pengguna yang menyangkut nama,usia,jenis kelamin, dll.
2. *Conversation*, merupakan fungsi media sosial sebagai layanan kepada pengguna untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan pengguna yang lainnya.
3. *Sharing*, merupakan fungsi media sosial sebagai media yang dapat melakukan pertukaran atau pembagian sebuah konten yang berupa teks maupun video.
4. *Presence*, merupakan fungsi media sosial yang memuungkinkan pengguna untuk mengakses ke pengguna lain.

5. *Relationship*, merupakan fungsi media sosial sebagai alat yang dapat membangun hubungan antara pengguna satu dengan pengguna yang lain.
6. *Reputation*, merupakan fungsi media sosial sebagai alat yang dapat mengidentifikasi pengguna lain maupun diri sendiri.
7. *Groups*, merupakan fungsi media sosial sebagai alat yang dapat membangun komunitas dengan orang lain yang memiliki minat yang sama.

Menurut Widada (2018) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki manfaat yang dapat dijadikan oleh seseorang untuk mencari sebuah inspirasi dan mengasah kreativitas, membangun hubungan pertemana dan berjejaring dengan orang yang jauh serta tidak dikenal, dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk berbisnis, serta bermanfaat untuk mengetahui lebih mudah dan cepat mengenai situasi yang terjadi di dunia (Yusuf et al., 2023).

Media sosial berdasarkan jenisnya menurut Kaplan dan Haenlein (2010) terbagi menjadi 6 (enam) jenis, yaitu:

1. *Collaborative Projects*, adalah jenis media sosial yang mampu menciptakan sebuah konten yang dapat dijangkau oleh khalayak secara global.
2. *Blogs and microblogs*, adalah jenis media sosial yang dapat membantu pengguna dalam menulis secara rinci dan terstruktur mengenai berita maupaun opini.

3. *Content Communities*, adalah jenis media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berbagi yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung berupa gambar dan video.
4. *Social Networking Sites*, adalah jenis media sosial yang dapat memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan profil atau identitas diri mereka agar dapat saling terhubung dengan pengguna lain.
5. *Virtual Game Worlds*, adalah jenis media sosial yang dapat mendukung para pengguna untuk mengetahui hal-hal terkait dunia game atau permainan dalam hal membuat desain yang menarik.
6. *Virtual Social Worlds*, adalah jenis media sosial yang dapat memungkinkan para penggunaannya untuk menciptakan kehidupan nyata dalam internet dengan menawarkan fitur tiga dimensi.

Melihat jenis media sosial yang telah dijelaskan diatas, terdapat jenis media sosial yang sudah umum atau tidak asing ditelinga masyarakat dan yang paling banyak digunakan pada saat ini, yaitu media sosial Whatsapp, Instagram, Tik tok, Facebook, Twitter, Telegram, Youtube, dan lain-lain yang mana setiap media sosial tersebut selain dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau berkomunikasi, juga para penggunaannya dapat menciptakan sebuah konten yang berasal dari kreativitas mereka.

Menurut Simarmata (2011) yang menyatakan bahwa konten merupakan sebuah pokok, tipe, atau unit dari sebuah informasi digital, yang dimana didalam konten terdapat sebuah teks, grafis, video, suara, dokumen, laporan-laporan dan

lain sebagainya yang dapat dikelola dalam bentuk format elektronik. Istilah konten dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah sebuah informasi yang tersedia melalui sebuah media atau produk elektronik.

Konten sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu content, dimana dalam pengertiannya konten merupakan kandungan atau isi yang artinya sebuah produk atau karya yang diciptakan dan mengandung isi berupa informasi. Informasi dalam konten dapat berupa informasi yang mendidik maupun hanya sekedar menghibur.

Menciptakan konten pada saat ini sudah menjadi kegiatan orang-orang untuk menyalurkan ide maupun kreativitas mereka. Awalnya kata konten merupakan hal yang asing dan jarang terdengar oleh sebagian orang, akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi yang dimanfaatkan oleh orang-orang untuk menciptakan karya yang berisikan informasi dengan menarik menjadikan kata konten mulai terdengar ramai ditelinga masyarakat umum.

Konten juga merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan, dan seperti yang telah diketahui bahwa teknologi sendiri bisa membawa dampak yang negative dan juga positif, sama halnya dengan konten yang penyebarannya dengan memanfaatkan media digital tentunya juga terdapat konten-konten yang bersifat negative, yang tidak memberikan informasi apapun dan juga tidak memiliki kesan menghibur.

Penelitian yang dilakukan oleh Kozinets (2019) yang mengatakan bahwa isi dari konten yang terdapat pada media sosial pada saat ini besar kaitannya dengan

informasi-informasi yang merujuk kepada kepentingan pribadi, menyebarkan berita palsu dan cyberbullying. Kemudahan dalam menyebarkan konten tersebut menjadi salah satu alasan hal tersebut terjadi, orang dengan bermodalkan kuota atau paket internet dapat dengan mudah membagikan suatu konten yang berisikan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Pentingnya filter atau penyaringan yang ketat dari pihak platform media digital mengenai penyebaran konten yang dilakukan, media sosial juga perlu untuk berhati-hati pada kelompok sasarannya agar konten yang ada dapat tersebar kepada orang yang tepat dan sesuai dengan segi usianya, sehingga efek yang terjadi juga berupa efek yang positif (Huang,2020).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Cambridge Dictionary*, konten dapat berupa artikel atau bagian yang terdapat dalam majalah ataupun buku. *Business Dictionary* juga menjelaskan beberapa pengertian tentang konten, yang mana merupakan esensi dari sebuah pesan atau wacana yang dikomunikasikan sesuai dengan yang dipahami atau diterima oleh audiens yang dituju.

Perkembangan teknologi menjadikan kemunculan perkembangan platform yang semakin maju dengan signifikan pula, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa kemunculan platform memudahkan orang untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Platform yang dapat menampilkan informasi dengan menarik karena menyajikan audio dan juga visual adalah Youtube, dimana pengguna Youtube yang pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 75% pada bulan april (Ibrahim & Irawan, 2021).

Youtube mungkin memiliki kelebihan tersendiri yang mungkin saja tidak dimiliki oleh media digital lain. Media digital menampilkan konten dengan berupa gambar dan audio memang sudah banyak, namun Youtube lebih digandrungi karena mampu menampilkan konten dengan durasi yang lebih panjang.

Youtube merupakan sebuah situs media digital yang berupa video yang dapat diunggah, didownload, serta dibagikan kepada seluruh penjuru negeri. Beberapa pengertian dan penjelasan mengenai konten dan Youtube, dapat disimpulkan bahwa konten merupakan sesuatu yang dapat diciptakan atau dibuat berupa audio, visual, dokumen, maupun tulisan yang berisikan informasi atau hal-hal yang mengenai pemberitaan atau hiburan yang kemudian disebar atau dibagikan melalui media digital dengan harapan dapat diterima dan dipahami oleh audiens yang menonton.

2.1.2.4. Budaya

Budaya atau kebudayaan merupakan suatu warisan atau karya intelektual yang harus dilindungi sebagai pembentuk kebudayaan tradisional yang akan mengarah pada kebudayaan nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2008:214-1215) budaya merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (aksi budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta keseluruhan dari pengetahuan manusia yang tercipta sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan tingkah laku merupakan suatu hal yang menjadi pedomannya.

Menurut Koentjarningrat (2002:181) budaya dapat didefinisikan sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan dari struktur sosial, agama, dan segala pernyataan intelektual yang artistik yang dapat dijadikan ciri khas dalam suatu masyarakat.

Mungkin banyak yang masih mengira bahwa pengertian mutlak budaya adalah peninggalan sejarah atau adat istiadat saja, padahal budaya sendiri merupakan sebuah kegiatan yang telah dilakukan secara terus menerus dari jaman dahulu sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Budaya sendiri memiliki fungsi ssebagai pedoman antar manusia atau kelompok, tempat untuk meyalurkan perasaan serta kehidupan lainnya, dan juga sebagai pembeda antara manusia dan juga hewan, selain itu wujud dari kebudayaan itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu gagasan, artefak, dan juga aktifitas (Boestam & Derivanti, 2022).

Pernyataan Kupper (Studi Budaya Indonesia, 2012:170 yang menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah sebuah sistem gagasan yang dapat menjadi pedoman dan arahan bagi manusia untuk menentukan sikap dan perilaku mereka, baik manusia secara individu maupun kelompok. Melalui hal tersebut manusia dapat menilai mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang tidak benar dan hal tersebut dapat berdasarkan akal, baik dalam nilai kebenaran maupun nilai kenyataan.

Unsur rasa atau estetika yang dapat menimbulkan kesenian, karena melalui rasa atau estetika tersebut manusia dapat menilai mana sesuatu yang indah dan

mana yang tidak indah. Unsur karsa atau etika yang menimbulkan kebaikan, dimana melalui karsa tersebut manusia dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk (Hurri dan Utami, 2021).

Budaya atau kebudayaan yang walaupun sudah ada dan berlangsung dari zaman dahulu dan sangat melekat ditengah-tengah kehidupan masyarakat tetap saja tidak menutup kemungkinan akan mengalami sebuah pergeseran atau perubahan, hal tersebut biasanya dapat terjadi apabila bersinggungan atau terkontaminasi oleh budaya lain. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan sebuah budaya mengalami pergeseran adalah karena karakter manusia yang mulai bosan sehingga selalui menginginkan adanya sebuah perubahan (Boestam & Derivanti, 2022).

Melihat dari pernyataan Koentjaraningrat (2009:150-151) kebudayaan yang berperan sebagai bentuk dari identitas bangsa memiliki tiga wujud atau bentuk dari kebudayaan itu sendiri, yaitu : (1) Kebudayaan bersifat abstrak yang wujudnya bersifat kompleks yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) Kebudayaan bersifat kompleks sebagai bagian dari aktivitas serta tindakan dari masyarakat yang mana aktivitas yang dimaksud berupa berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dengan masyarakat lain, (3) Kebudayaan berupa hasil karya dari manusia yang berbentuk fisik, artinya setiap benda-bemda yang berbentuk fisik yang merupakan karya manusia dapat dikatakan sebagai bentuk atau wujud dari kebudayaan.

Selain wujud dari kebudayaan Koentjaraningrat (2009:165) juga menambahkan bahwa dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem peralatan hidup dan teknologi
4. Sistem mata pencaharian
5. Sistem religi
6. Kesenian

Diyakini bahwa kebudayaan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman, hal tersebut dikarenakan kebudayaan akan selalu berdampingan dengan pola pikir dan cara pandang manusia yang ingin tetap menjalankan kebudayaan itu atau tidak.

Segala sesuatu memang dapat dikatakan memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan yang lain, sama halnya dengan kebudayaan yang mengalami pergeseran. Kemajuan teknologi menyebabkan manusia dapat menjelajah dengan mudah ke berbagai budaya yang ada di dunia, ditambah lagi dengan sifat manusia yang selalu menginginkan sebuah perubahan dan melihat budaya lain yang lebih menarik karena rasa jenuh dengan budaya sendiri. Menarik benang merah dari hal tersebut bisa dipahami bahwa masuknya kemajuan teknologi, kemudahan mengakses budaya lain, dan rasa bosan serta keinginan untuk sebuah perubahan dapat mengakibatkan nilai dari kebudayaan asli atau lokal akan semakin bergeser.

Bagian terpenting dari sebuah kebudayaan yang mengalami perkembangan adalah bagaimana manusia dapat memiliki kontrol atau kendali terhadap perilaku

atau tindakan dari penganut kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan bersamaan dengan manusia yang juga mengalami perkembangan mengikuti zaman yang mereka hadapi.

Melihat penjelasan yang telah disampaikan diatas, hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah dilakukan yaitu mengenai Kajain Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri, dimana pada penelitian ini mengangkat budaya melayu yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian , serta media sosial Youtube yang dijadikan sebagai objeknya. Budaya melayu dan juga media sosial Youtube dalam penelitian ini memiliki keterkaitan tentang bagaimana sebuah media sosial yang juga merupakan bagian dari perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak yang negatif karena memudahkan orang untuk mengakses budaya asing, akan tetapi juga sebagai alat yang mampu dimanfaatkan untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mengenai budaya melayu sehingga secara tidak langsung ikut serta dalam melestarikan.

2.1.2.5. Komunikasi Budaya

Bukan hal yang rahasia lagi bahwa Indonesia memiliki berbagai macam ras, suku, agama, bahasa, dan yang lainnya. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang sebagian besarnya adalah kepulauan, maka tak heran jika banyak budaya-budaya yang ada di Indonesia masuk dari negara asing yang dibawa lewat perdagangan jalur perairan, itu juga yang menyebabkan Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan yang menyebar di Indonesia.

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, mengutip pernyataan Edward T. Hall yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu dimensi yang paling penting, dimana budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya itu sendiri, jadi antara budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Cara seseorang berkomunikasi biasanya sebagian besar dibentuk oleh kultur, dimana orang dengan kultur yang berbeda akan berkomunikasi dengan kultur yang berbeda juga. Berkomunikasi sebenarnya bukan saja hanya sebatas siapa, tentang apa, dan bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung, akan tetapi budaya juga berperan dalam hal menentukan bagaimana seseorang dapat menyadari sebuah pesan yang disampaikan dan menafsirkannya. Setiap perilaku yang kita tampilkan kepada orang lain sangat bergantung dan menunjukkan pada budaya dimana kita dibesarkan, selain itu perilaku yang ditunjukkan seseorang akan mengkomunikasikan diri dari seseorang tersebut (Hovland, 2012).

Bila budaya merupakan landasan dari sebuah komunikasi, artinya kita perlu menyadari bahwa semakin beranekaragam budaya maka semakin beranekaragam juga bentuk dan praktik dari komunikasi tersebut. Perbedaan cenderung menimbulkan sesuatu yang sensitif, oleh karena itu perlu bagi seseorang untuk menjaga agar jangan sampai perbedaan budaya menjadi penghalang atau penghambat .bagi seseorang untuk melakukan interaksi, justru sebaliknya berdasarkan hal tersebut dapat menjadi harapan untuk terciptanya pengalaman komunikasi yang kaya dan beragam.emahami komunikasi budaya selain yang telah dijelaskan diawal,

Memahami komunikasi budaya selain yang telah dijelaskan diawal, bisa juga sesederhana bagaimana pada sebuah budaya atau kebiasaan yang tentu memiliki pesan yang disampaikan melalui sebuah simbol dan memiliki makna yang dapat disampaikan atau dikomunikasikan kepada setiap orang yang melihat budaya tersebut sehingga mendapatkan pemaknaan.

Komunikasi budaya yang telah dipaparkan diatas memiliki keterkaitan hal tersebut dapat diamati melalui sebuah konten yang digambarkan oleh akun Youtube Apresiasi Dari Kepri.

2.1.2.5.1. Tradisi Sosiokultural

Berdasarkan buku dari Littlejohn dan Foss (2014) mengenai tradisi sosiokultural, Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa pendekatan yang terjadi antara tradisi sosiokultural terhadap teori komunikasi memberikan pemahaman terhadap bagaimana cara seseorang memahami sebuah makna, norma, peran, serta peraturan yang dilakukan dalam komunikasi yang interaktif.

Littlejohn dan Foss (2005) menggambarkan beberapa variasi dari tradisi sosiokultural, yaitu:

1. Interaksionik simbolik, variasi ini merupakan bentuk variasi yang diciptakan oleh Herbert Med, yang dimana menurut Med sebuah komunikasi hanya akan terlaksana apabila setiap individu yang berkomunikasi telah memiliki hubungan sebelumnya, dimana pada komunikasi yang terjadi terdapat penilaian yang menjadi acuan komunikasi bagi individu. Seseorang biasanya tidak akan melakukan

sebuah komunikasi jika merasa tidak memiliki kepentingan dan keterikatan yang sama (Med, 1934).

2. Kontruksionisme, variasi ini memiliki pemahaman yang sama dengan teori kontruksi relitas sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckman (1979), yang mana dalam proses komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol- simbol yang sebagian besar adalah bahasa.
3. Sociolinguistik, variasi ini menjelaskan bagaimana sebuah komunikasi adalah hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan makna dari sebuah kata, dan hal-hal yang terikat pada variasi adalah berupa konteks, dimana sebuah konteks dapat berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat serta kegunaannya.

Littlejohn dan Foss (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dilihat dari tradisi sosiokultural ini, yaitu (1) pada tradisi ini terjadinya penciptaan sebuah realitas yang dilakukan oleh sebuah kelompok sosial yang mana pada penyampaian sebuah informasi akan ditentukan oleh komunikasi yang terbentuk secara sosial; (2) pada tradisi sosiokultural ini berbicara mengenai sebuah makna pesan yang diciptakan oleh interaksi sosial ; (3) pada tradisi sosiokultural ini sebuah interaksi dapat membangun sebuah identitas, yang dimana interaksi yang dimaksud adalah anggota kelompok dalam suatu masyarakat saling berbagi makna dalam berkomunikasi; (4) tradisi sosiokultural berbicara mengenai komunikasi yang tercipta oleh suatu konteks tertentu, yang mana konsep dari sebuah konteks ini disampaikan dalam sebuah pemahaman yang

esklusif; (5) tradisi sosiokultural lebih menekankan kepada simbol, terdapat arti yang berbeda dari sebuah simbol seiring dengan adanya perubahan sebuah konteks yang terdapat pada individu pada masyarakat.

Tradisi sosiokultural merupakan sebuah kerangka dalam komunikasi yang diteoritisasi dan berbasis pada interaksi manusia dan budaya, bentuk komunikasi tidak lagi menjadi linier melainkan menjadi sirkuler. Komunikasi berbicara mengenai sebuah perdebatan, artinya komunikasi tidak lagi hanya berbicara mengenai efek akan tetapi juga sebuah makna, perbedaan budaya, sebuah konflik, dan perbedaan sebuah struktur yang membawa manusia pada sebuah kesadaran tentang posisi dan identitasnya, sehingga manusia akan menciptakan generalisasi cultural pada komunikasi dan budayanya.

Menurut Umanilo (2016) yang mengatakan bahwa tradisi sosiokultural lebih berbicara mengenai sebuah hubungan kompleks yang terjadi antara sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, tradisi ini mengakui kehidupan antara sosial dan budaya saling berkaitan. Aspek sosial sendiri meliputi sebuah struktur, norma, nilai, dan hirarki yang dimana aspek ini membentuk sebuah pola dalam interaksi masyarakat. Aspek budaya dalam tradisi ini meliputi kepercayaan, bahasa, adat istiadat, kesenian, dll yang menggambarkan identitas dari suatu kelompok.

2.3. Penelitian Terdahulu

2.3.1. JinggaFang Li, dkk (2023), *Exploring Cultural Meaning Construction in Social Media: An Analysis of Liziqi's Youtube Channel. International journal of intercultural communication. PP:01-12. (Scopus)*

(<https://immi.se/intercultural/upcoming/view/Li-et-al-2023-4>)

Jingfang Li, Hamed Mohd Adnan, Jiankun Gong (2023) telah melakukan penelitian yang berjudul “Exploring Cultural Meaning Construction in Social Media: An Analysis of Liziqi's YouTube Channel “. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperluas prinsip dan asumsi masyarakat terhadap budaya melalui media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah vlogger Liziqi menampilkan budaya Tioghoa melalui simbol yang mempengaruhi persepsi audiens. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan model coding/decoding.

2.3.2. Alif Nawi, dkk (2023) , *A Netnographic Approach to Investigating Problematic Teenager's Language Use Social Media. International journal of instruction. Vol 16, No 2. ISSN: 1308-1470. (Scopus).*

(https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2023_2_26.pdf)

Aliff Nawi, Zalmizy Hussin, Masturah Sabri (2023) telah melakukan penelitian yang berjudul “A Netnographic Approach to Investigating Problematic Teenagers' Language Use on Social Media”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari atau menjelajah para pengguna sosial media khususnya remaja terhadap penggunaan bahasa yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga dapat diusulkan sebuah ide atau solusi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode netnografi, dimana data didapat melalui

pengamatan yang kemudian dianalisis.

2.3.3. Nurul Akqmie Badrul Hisham, dkk (2022), *The Mediatization and Culture of the Korean Wave Phenomenon among Malay Female Youth. Journal Indonesian communication Scholars Association. Vol 7, No 2. ISSN: 2503-0795. (Scopus).*

(<http://jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/741>)

Nurul Akqmie Badrul Hisham, Abdul Latiff Ahmad, Chang Peng Kee, telah melakukan penelitian yang berjudul “The Mediatization and Culture of the Korean Wave Phenomenon among Malay Female Youth”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dunia yang termediasi oleh perempuan Korean wave dengan menggunakan perspektif mediatisasi dan budaya. Hasil dari penelitian ini bahwa media sosial dapat bekerja sebagai katalis yang dapat menghubungkan penggemar dengan sebuah fenomena sosial sehingga menjadikan penggemar Korean dapat menciptakan dunia yang termediasi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan netnografi, yang mana data didapat dengan mengamati media sosial yang digunakan dalam penelitian dan kemudian dilakukan analisis.

2.3.4. Bachtiar Mohamad, dkk (2022) , *A Visual Identity-Based Approach of Southeast Asian City Branding: A Netnographiy Analysis. Journal of ASEAN Studies. Vol 10, No 1. ISSN: 2338-1361. (Scopus).*

(<https://journal.binus.ac.id/index.php/jas/article/view/7330>)

Bahtiar Mohamad, Raji Ridwan Adetunji, Ghadha Alarifi, Ahmed Rageh Ismail, Muslim Diekola Akanmu, telah melakukan penelitian yang berjudul” A Visual Identity-Based Approach of Southeast Asian City Branding: A Netnography Analysis”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan peran dari sebuah identitas visual yang diciptakan dalam hal *branding city*. Hasil dari peneiltian ini adalah bahwa visual dari sebuah kota perlu dibentuk untuk dijadikan selaras dengan karakteristiknya demi meningkatkan daya saing dikalangan kota global. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode netnografi.

2.3.5. Zaim Basslan, dkk (2022) , *Netnography Study On Conforming Behavior In New Media And Ideological Online Social Networking Communities. European Journal of Management and Marketing Studies. Vol 7, No 3. ISSN: 2501-9988. (Scopus).*

(<https://oapub.org/soc/index.php/EJMMS/article/view/1267>)

Zaim Basaslan, Bayram Oguz Aydin (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul “Netnography Study On Conforming Behavior In New Media And Ideological Online Social Networking Communities”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah meneliti tentang keselarasan dan kondisi yang timbul dalam suatu masyarakat dan juga tingkah laku manusia akibat dari teknologi. Hasil dari penelitian ini adalah grub ideologis pada media online Facebook memungkinkan para penggunanya untuk menemukan orang yang sering melontarkan kalimat kasar dan hinaan tanpa ada alasan tertentu. Metode yang dipakai dalam penelitian

ini adalah dengan menggunakan metode netnografi, yang mana data yang didapat adalah dengan mengamati grup jejaring sosial online yaitu Facebook.

2.3.6. Likha Sari Anggreni, dkk (2023) , Digital Literacy Skills Against Children's Personal Data Protection on Social Media. Journal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 8, No 1. ISSN: 2503-0795. (Sinta 2).

(<http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/767/pdf>)

Likha Sari Anggreni, Nunung Prajarto, Novi Kurnia (2023), telah melakukan penelitian yang berjudul “Digital Literacy Skills Against Children's Personal Data Protection on Social Media”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih lanjut terhadap usaha atau upaya yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk menjaga kerahasiaan data anak pada akun media sosial yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan media sosial sering kali tanpa sadar membocorkan data pribadi anaknya yang dilakukan tanpa sengaja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis studi literature pada penelitian sebelumnya.

2.3.7. Ni Kadek Dwiyani, dkk (2023) , The Cultural Philosophy in The “Denpasar-Style Bridal Makeup: Symbols and Meaning” Documentary Film. Journal MUDRA. Vol 38, No 1. ISSN: 2541-0407. (Sinta 2)

(<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/2221>)

Ni Kadek Dwiyani, I Kadek Puriartha, Dewa Ayu Leliana Sari (2023), telah melakukan penelitian yang berjudul “The Cultural Philosophy Values in The “Denpasar-Style Bridal Makeup: Symbols and Meanings” Documentary Film, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sebuah nilai yang mengandung filosofis yang ditampilkan kedalam bentuk visual melalui sebuah film documenter. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pada film “Rias Dari Bali” mengandung sebuah filosofi yang bernilai pendidikan, karakter, nilai peran, nilai tanggung jawab, serta nilai warisan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif , dimana data dihasilkan melalui pengamatan yang dilakukan pada sebuah film documenter yang berjudul “Rias Dari Bali”.

2.3.8. Kusumajanti, dkk (2020) , Imperialisme Budaya Dalam Tayangan Wisata dan Budaya pada Program Siaran Televisi di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 21, No 1. P-ISSN: 1693-3028. (Sinta 2).

(<https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/8849>)

Kusumajanti, R.Dudy Heryadi, Ana Kuswanti (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul” Imperialisme Budaya dalam Tayangan Wisata dan Budaya pada Program Siaran Televisi di Indonesia”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah indeks pada kualitas suatu program tentang wisata budaya serta unsur imperialisme dalam suatu budaya yang ditayangkan melalui televisi Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada indeks yang didapat oleh KPI , dimana indeks ditujukan

pada kualitas dari isi tayangan. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *mixed method* , dan data diperoleh melalui analisis mendalam isi tayangan.

2.3.9. Adibrata Iriansyah, dkk (2022) , Budaya Partisipasi dan Resistensi Komunikasi Keagamaan di Media Sosial. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol 26, No 1. ISSN: 1978-5003. (Sinta 2)

(<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/4902>)

Adibrata Iriansyah, M. Fadhil Yarda Gaffalo, Adiansyah (2022), telah melakukan penelitian yang berjudul “Budaya Partisipasi Dan Resistensi Komunitas Keagamaan Di Media Sosial”, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis isu keagamaan mengenai hasil sidang isbat yang menjadi perbincangan karena perbedaan tanggal yang disampaikan oleh kementerian agama pada akun instagram @kemenag_ri. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya penolakan dari partisipasi komunitas keagamaan mengenai tayangan Telekonferensi Sidang Isbat yang ditayangkan pada akun @kemenag_ri. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode netnografi, yang mana pengumpulan data didapat melalui teknik observasi daring non pasrtisipatif.

2.3.10. Suleiman Kamau, dkk (2022) , *Integration and Models to Support Transition and Adaption of Culturally and Linguistically Diverse Nursing Staff into Healthcare Environments: An UMBERELLA Review. International Journal of Nursing Studies. Vol 136. ISSN: 104-377. (Scopus).*

(<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748922002061>)

Suleiman Kamau , Miro Koskenranta, Heli Kuivila, Ashlee Oikarainen, Marco Tomietto, Jonna Juntunen, Anna-Maria Tuomikoski, Kristina Mikkonen, (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul” *Integration and Models to Support Transition and Adaption of Culturally and Linguistically Diverse Nursing Staff into Healthcare Environments: An UMBERELLA Review*” , yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan suatu bukti yang mengenai perihal strategi dan model integrasi yang diharapkan dapat mendukung adaptasi seorang staff perawat yang memiliki bahasa dan budaya yang beragam kedalam dunia kesehatan. Hasil dari penelitian ini adalah melalui strategi dan model sosiokultural staff perawat dapat menangani dinamika budaya, sosial dan kelompok dalam pengembangan profesional serta meningkatkan kompetensi keperawatan.

Tabel 2.1 *State of the Art*

NO	Judul, Nama penulis, Tahun	Metode	Hasil	State of Art
1.	Exploring Cultural Meaning Construction in Social Media: An Analysis of Liziqi's YouTube Channel. Penulis: JingfangLi , Hamed Mohd Adnan ,	Kualitatif	Vlogger Liziqi membangun lanscap budaya estetika kehidupan oriental budaya Tioghoa untuk menjelaskan simbol pada konten tersebut dengan menggunakan media sebagai	Penelitian ini menggunakan dua model dalam proses analisis yaitu coding dan decoding, sedangkan penelitianpada konten chanel Youtube Apresiasi Dari Kepri proses analisis dengan menggunakan analisis deskriptif

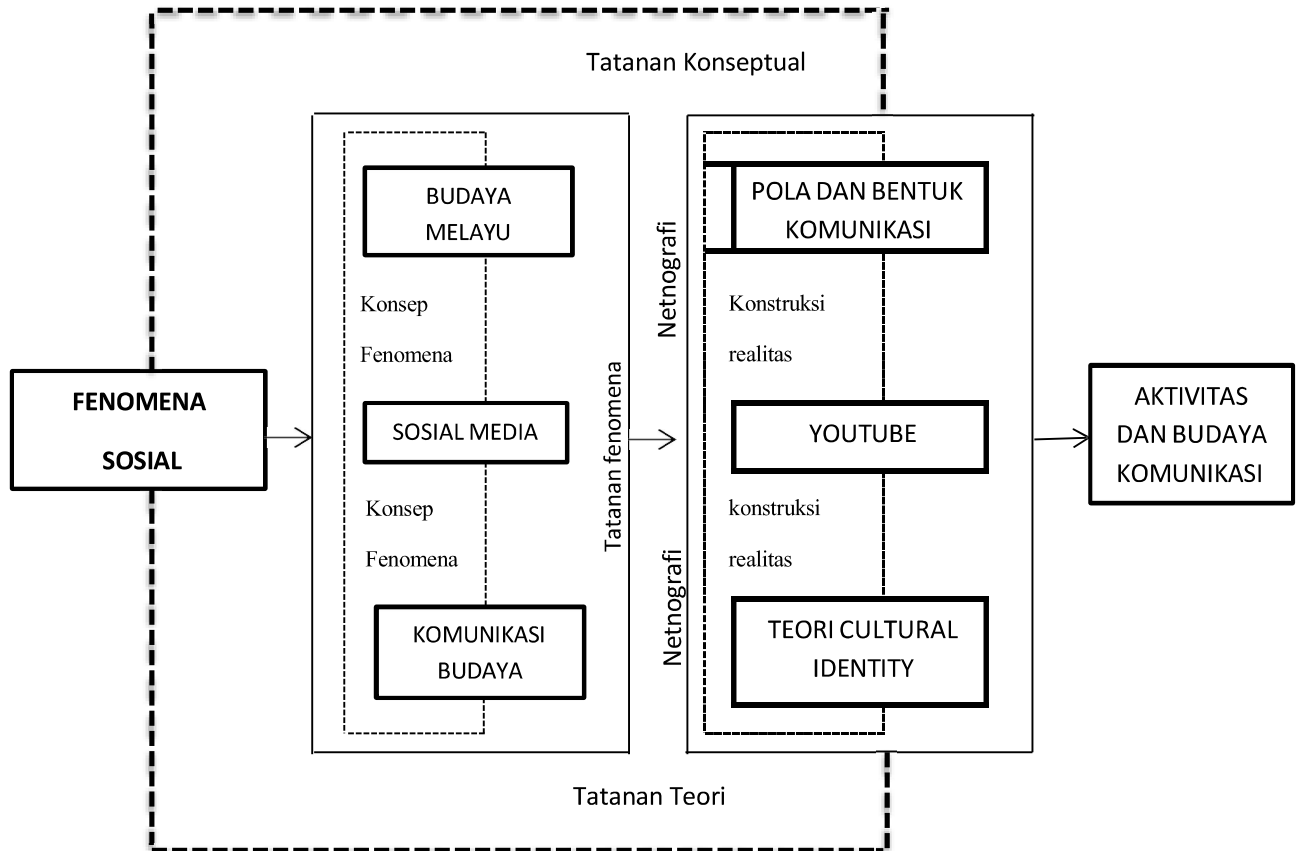
	Jiankun Gong, (2023)		alat komunikasi	
2..	The Mediatization and Culture of the Korean Wave Phenomenon among Malay Female Youth. Penulis: Nurul Akqmie Badrul Hisham, Abdul Latiff Ahmad, Chang Peng Kee. (2022).	Kualitatif dan Netnografi	Media sosial mampu menghubungkan penggemar korea dengan fenomena sosial dan membangun dunia yang termediasi mereka sendiri.	penelitian ini berfokus mengenai budaya para Korean wave, sedangkan penelitian pada chanel Youtube Apresiasi Dari Kepri berfokus membahas budaya melayu.
3	, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan suatu bukti yang mengenai perihal strategi dan model integrasi yang diharapkan dapat mendukung adaptasi	Netnografi	Visual sebuah kota perlu dibentuk untuk dan dijadikan selaras dengan karaktersitikny auntuk meningkatkan daya saing dikalangan kotaglobal	penelitian ini menggunakan netnografi sebagai pendekatan untuk mengkaji mengenai city branding, sedangkan penelitian pada chanel Youtube Apresiasi Dari Kepri meggunakan metode kualitatif untuk mengkaji mengani komunikasi budaya melayu.

4.	<p>Netnography Study On Conforming Behavior In New Media And Ideological Online Social Network Communities.</p> <p>Penulis: Zaim Başaslan, Bayram Oğuz Aydın, (2022)</p>	Netnografi	<p>Grub ideologis pada facebook memungkinkan penggunaanya untuk menemukan orang yang sering melontarkan kalimat kasar dan hinaan tanpa ada alasan tertentu.</p>	<p>Penelitian pada peran penjaga penjara Zimbardo dilakukan pada media digital Facebook, sedangkan penelitian pada kajian komunikasi budaya melayu dilakukan pada media digital Youtube.</p>
5.	<p>Digital Literacy Skills Against Children's Personal Data Protection on Social Media.</p> <p>Penulis: Likha Sari Anggredi, Nunung Prajarto, Novi Kurnia, (2023)</p>	Metode analisis studi literatur	<p>Orang tua seringkali tanpasadar telah menyebarkan atau memamerkan data pribadi anaknya di akun sosial media orang tua</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis studi literature, sedangkan penelitian pada konten chanel Youtube Apresiasi Dari Kepri menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>
6.	<p>The Cultural Philosophy Values in The “Denpasar-Style Bridal Makeup: Symbols and Meanings” Documentary Film.</p> <p>Penulis: Ni Kadek</p>	Kualitatif Desriptif	<p>Pada film pengantin “Rias Dari Bali” mengandung filosofi nilai pendidikan karakter, nilai peran dan tanggung jawab, nilai</p>	<p>Penelitian ini mengkaji nilai-nilai filosofi yang diangkat dari film documenter, sedangkan pada penelitian kajian komunikasi budaya melayu mengkaji komunikasi yang diambil dari salah</p>

	Dwiyani,I Kadek Puriartha , DewaAyu Leliana Sari, (2023)		warisan budaya	satu konten Youtube
7.	Imperialisme Budaya dalam Tayangan Wisata dan Budaya pada Program Siaran Televisi di Indonesia. Penulis: Kusumajanti, R. Dudy Heryadi, Ana Kuswanti, (2020).	Mixed method	indeks kualitas program wisata budaya Tahun 2021 yang diperoleh dari KPI adalah 3,62dengan dibandingkan standar nilai dari KPI sebesar3,00, hal ini menunjukkan peningkatan kualitas isi tayangan.	Penelitian ini mengukur kualitas budaya yang disiakanmelalui televisi, sedangkan pada penelitian Kajian Komunikasi Budaya Melayu melihat pola dan bentuk komunikasi budaya melalui media digital Youtube.
8.	Budaya Partisipasi Dan Resistensi Komunitas Keagamaan Di Media Sosial. Penulis: Adibrata Iriansyah, M. Fadhil Yada Gaffalo, Adiansyah (2022),	Netnografi	Aktivitas partisipasi komunitas keagamaan padatayangan Telekonferensi Sidang Isbat @kemanag_ri menghasilkan ragam penolakan	Media yang dipakai pada penelitian ini adalah media Insgram, sedangkan pada penelitian Kajian Komunikasi Budaya Melayu menggunakan media digital Youtube

9.	<p>Integration and Models to Support Transition and Adaption of Culturally and Linguistically Diverse Nursing Staff into Healthcare Environments: An Umbrella Review. Penulis: Suleiman Kamau , Miro Koskenranta, Heli Kuivila, Ashlee Oikaraian, Marco Tomietto, Jonna Juntunen, Anna-Maria Tuomikoski, Kristina Mikkonen, (2022)</p>	Kualitatif	<p>melalui strategi dan model sosiokultural staff perawat dapat menangani dinamika budaya, sosial dan kelompok dalam pengembangan profesional serta meningkatkan kompetensi keperawatan</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan staf perawat sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian Kajian Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri menggunakan media digital Youtube sebagai objek penelitian</p>
10.	<p>A Netnographic Approach to Investigating Problematic Teenagers' Language Use on Social Media. Penulis: Aliff Nawi, Zalmizy Hussin, Masturah Sabri, (2022).</p>	Pendekatan Netnografis	<p>Mengeksplorasi penggunaan bahasa yang digunakan remaja pada media sosial</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian pada konten Youtube Apresiasi Dari Kepri menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>

2.4. Kerangka Konseptual



Pada penelitian mengenai Kajian Komunikasi Budaya Melayu Pada Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri dapat tercipta sebuah kerangka konseptual yang didalamnya membentuk sebuah fenomena sosial, yang mana fenomena sosial merupakan segala bentuk perilaku, tindakan, maupun peristiwa dalam kehidupan sosial yang terjadi atau tercipta karena pengaruh dari lingkungan sosial itu sendiri. Fenomena sosial pada kerangka konseptual diatas menciptakan sebuah konsep dalam tatanan fenomena yang mencakup budaya melayu, sosial media, dan komunikasi budaya.

Budaya melayu, sosial media, dan komunikasi budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan dalam tatanan fenomena tersebut, dimana budaya yang merupakan pengertian dari sebuah kebiasaan yang didalamnya terdapat perilaku, tindakan, ataupun sebuah peristiwa yang tercipta dalam sebuah masyarakat melayu, dan ditampilkan atau digambarkan melalui media digital, dalam hal ini adalah sosial media, yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk penonton atau audiens dapat melihat bahwa kebudayaan melayu yang ditampilkan melalui media sosial tersebut dapat menghasilkan dan menampilkan interaksi atau komunikasi yang terjadi antar masyarakat melayu pada suatu daerah. Interaksi atau komunikasi yang ditampilkan dapat digambarkan melalui kegiatan atau kebiasaan masyarakat melayu yang sering dilakukan, melalui hal tersebut secara tidak langsung penonton mendapatkan pesan yang dikomunikasikan kepada mereka tentang bagaimana budaya melayu digambarkan.

Kebudayaan melayu yang digambarkan oleh Channel Youtube Apresiasi Dari Kepri melalui metode netnografi yang digunakan, dapat dilihat bahwa pola dan bentuk komunikasi yang terdapat pada media Youtube tersebut dapat membentuk suatu konstruksi realitas atau proses dimana seseorang melakukan interaksi dan membentuk suatu realitas. Youtube sebagai media baru dapat dikategorikan sebagai media massa karena memuat karakteristik dari media massa itu sendiri, melalui hal tersebut pola komunikasi yang terjadi pada media Youtube dapat memungkinkan penonton untuk melakukan interaksi atau komunikasi melalui kolom komentar yang dibuka.

Youtube (Apresiasi Dari Kepri) sebagai media komunikasi massa yang dapat membentuk suatu pola dan bentuk komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya interaksi atau konstruksi realitas, dan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau memberikan informasi mengenai kebudayaan melayu yang pada akhirnya akan membentuk sebuah teori identitas budaya didalamnya. Melalui channel Youtube tersebut, penonton dapat melihat atau dapat digambarkan bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki dan terbentuk sebuah identitas budaya yang terdapat pada mereka melalui kebiasaan yang mereka lakukan.

Melalui fenomena sosial yang menjelaskan tentang bagaimana kebudayaan melayu yang digambarkan pada sebuah channel Youtube yang didalamnya dapat menggambarkan suatu pola dan bentuk komunikasi yang dapat memungkinkan terjadinya konstruksi realitas, sehingga audiens juga dapat melihat bagaimana suatu kelompok masyarakat melalui kebiasaan yang dilakukan dapat membentuk identitas budaya mereka, dan pada akhirnya akan menampilkan sebuah aktivitas dan budaya komunikasi pada kelompok masyarakat melayu tersebut.